

**ANALISIS AFIKSASI DALAM KUMPULAN PUISI *TERSEBUTLAH KISAH PEREMPUAN YANG MENYINGKAP LANGIT* KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

<sup>1</sup> Yuyun Erna Sari, <sup>2</sup> Masitoh, <sup>3</sup> Sumarno, <sup>4</sup> Windo Dicky Irawan  
[sariernayuyun@gmail.com](mailto:sariernayuyun@gmail.com), [masitoh@umko.ac.id](mailto:masitoh@umko.ac.id), [sumarno@umko.ac.id](mailto:sumarno@umko.ac.id),  
[windo@umko.ac.id](mailto:windo@umko.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini ialah afiksasi dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui afiksasi dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dan mengetahui layak atau tidaknya kumpulan puisi tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS berjumlah 553 data, yaitu dengan rincian prefiksasi 289 data, infiksasi 3 data, sufiksasi 126 data, konfiksasi 50 data, dan kombinasi afiks 85 data. Jenis afiksasi yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut ialah penggunaan prefiksasi. Jenis afiksasi yang paling sedikit ialah penggunaan infiksasi. Kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS layak dijadikan alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas karena telah memenuhi kriteria yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

**Kata kunci:** Afiksasi, bahan ajar, *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*

**Abstract:** *The problem in this research is affixation in the collection of poems Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit by Isbedy Stiawan ZS as Alternative Teaching Materials in High Schools. The purpose of this study was to determine the affixation in the collection of poems Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit by Isbedy Stiawan ZS and to find out whether or not the collection of poems was used as an alternative teaching material in senior high schools. The method used is descriptive with a qualitative approach. The results of the affixation analysis on the poetry collection Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit by Isbedy Stiawan ZS amount to 553 data, namely with details of 289 data prefixes, 3 data infix, 126 data suffixes, 50 data confixes, and 85 data affix combinations. The dominant type of affixation in the collection of poems is the use of prefixes. The least type of affixation is the use of infixation. The collection of poetry on Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit by Isbedy Stiawan ZS deserves to be used as an alternative teaching material in high school because it meets the criteria consisting of three aspects, namely aspects of language,*

*psychology, and cultural background.*

**Keywords:** *Affixation, Teaching Materials, Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*

## I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan menulis diperlukan pemahaman tentang bentuk kata. Pemahaman ini digunakan agar kata yang dipakai dalam tulisan tidak salah. Bentuk kata tentu ada yang bersifat dasar dan ada yang melewati proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata akan menambah kosakata dalam menulis. Proses tersebut masuk ke dalam pembelajaran morfologi. Pembelajaran morfologi terdiri atas morfem, proses morfemis, dan morfo- fonemik. Dari tiga bagian dalam proses morfologi yang akan menjadi fokus penelitian ialah proses morfemis bagian afiksasi.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar (Pohan, 2019). Proses pemberian afiksasi pada kata dasar disesuaikan dengan bentuk dasarnya. “Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentuk- an kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks” (Putrayasa, 2008). Dalam penelitian akan dilihat bentuk tunggal atau bentuk kompleks dari kata dasar.

Afiksasi sebagai satuan gramatikal terikat di dalam satu kata merupakan unsur yang harus melekat pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang diberikan afiksasi akan memiliki makna baru dari bentuk dasar- nya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muslich (2010) yang menyatakan “Afiksasi merupakan bentuk kebahasaan terikat mempunyai arti

gramatikal yang melekat pada bentuk dasar dan bentuk dasar yang memiliki kesanggupan untuk mem- bentuk kata baru”. Sebagai proses dalam morfemis, afiksasi merupakan morfem terikat yang harus diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pem- bentukan kata.

Afiksasi merupakan bagian dari proses morfemis yang terikat dengan bentuk dasar. Afiksasi akan bermakna jika terikat dengan bentuk dasar. Afiksasi terdiri atas imbuhan yang ada di awal, akhir, tengah, dan awal-akhir. Kesalahan dalam memahami proses afiksasi terjadi saat kata dasar diberikan imbuhan yang tidak sesuai (Chaer, 2012). Dalam hal ini proses pemberian imbuhan harus melihat unsur dari bentuk dasar yang akan diproses. Setelah itu, proses morfemis dalam afiksasi harus jelas makna gramatikal yang dihasilkan. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan melekatkan afiks pada bentuk dasar yang akan menghasilkan makna baru. Afiksasi terbagi menjadi beberapa jenis, yakni prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan kombinasi afiks.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan afiksasi dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dan menentukan kelayakan kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar ialah unsur penting dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berisi bahan-bahan yang akan dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran (Kantun & Budiawati, 2015). Sebelum proses belajar- mengajar dilakukan, guru sudah harus menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Persiapan guru dalam menyiapkan bahan ajar tentu didasari dengan materi pembelajaran yang telah ditentukan.

Bagi seorang guru, bahan ajar merupakan bahan pertama yang harus disiapkan. Bahan ajar disusun secara sistematis, sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan bahan ajar sastra yang tepat, perlu dipertimbangkan tiga aspek berikut ini, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Bahan ajar harus layak digunakan oleh seorang guru untuk dipakai dalam pembelajaran kepada siswa. Tidak bisa sembarangan bahan ajar yang diberikan guru kepada siswa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan yang dilakukan oleh Rixe Suryadi dari UMKO tahun 2023. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Afiksasi dalam Kumpulan Puisi *Perjalan Taskell* karya Djuhardi Basri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu karya puisi dan data penelitian yang ditemukan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Emzir (2014) “Dalam metode deskriptif

dengan pendekatan kualitatif lebih mengutamakan uraian dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka”

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik cetak. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS serta keterkaitannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiksasi, yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan kombinasi afiks. Lima afiksasi dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* dapat digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan puisi yang berupa bait atau baris pada tiap puisi untuk mendukung gambaran kelima jenis afiksasi tersebut. Berikut pembahasan terkait data afiksasi tersebut.

### 1. Prefiksasi

“Prefiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan di awal kata dasar atau prefiks” (Pohan, 2019). Penempatan prefiksasi

ada pada awal bentuk dasar. Prefiksasi merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks *me (N)-*, prefiks *ber (N)-*, dan prefiks *ter (R)-*.

**a. Prefiks *me (N)-***

“Proses pembentukan afiksasi prefiks *me (N)-* dilakukan di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Prefiks *me (N)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-* dan *menge-*. Jenis prefiks *me (N)-* terdapat dalam puisi yang berjudul “Jari Luka”. Berikut ialah kutipan puisi beserta uraiannya.

“Dengan luka aku **menulis** surat”  
(JK/P *me-/1/I/i*)

Data di atas merupakan proses prefiks *me(N)-* yang diikuti dengan kata dasar *tulis* diawali fonem /t/ dapat diluluhkan menjadi /n/ sehingga prefiks *me(N)-* menjadi *men-* membentuk kata dasar *tulis* + *men-* = *menulis*. Kata dasar *tulis* memiliki makna *melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan*. Kata *menulis* yang memiliki makna *melakukan tindakan tulis*.

**b. Prefiks *ber (N)-***

“Proses pembentukan afik-sasi prefiks *be (R)-* ialah dengan memberikan afiksasi di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis prefiks *be (R)-* terdapat dalam puisi yang berjudul “Tak Pernah Berumah”, berikut uraiannya.

“kutahu di mana ia **berumah**”  
(TPB/P *ber-/34/I/ii*)

Penggalan puisi di atas terdapat prefiks *be(R)-* pada kata dasar *rumah*. Prefiks *ber-* dengan fonem /r/ akan hilang sebagai akibat pertemuan prefiks *ber-* pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /r/ sehingga prefiks *ber-* + *rumah* = *berumah*. Kata dasar *rumah* memiliki

makna *bangunan untuk tempat tinggal*. Proses afiksasi pada penggalan puisi di atas terjadi akibat penambahan prefiks *be(R)-* pada kata dasar *rumah* sehingga membentuk kata baru, yakni *berumah* yang memiliki makna *mempunyai rumah*.

**c. Prefiks *ter (R)-***

“Proses pembentukan prefiks *te (R)-* dilakukan di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Proses prefiks *te (R)-* dilakukan secara langsung. Jenis prefiks ini terdapat dalam puisi yang berjudul “Tepi Senja”, berikut penjelasannya.

“**terasa** begitu hambar?”  
(LHL/P *ter-/40/VII/iv*)

Kata *terasa* merupakan salah satu jenis afiksasi antara prefiks *te(R)-* dengan kata dasar *rasa*. Prefiks *ter-* dengan fonem /r/ akan hilang sebagai akibat pertemuan prefiks *ter-* pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /r/ sehingga sehingga prefiks *ter-* + *rasa* = *terasa*. Kata dasar *rasa* yang memiliki makna *tanggapan pancaindera terhadap sentuhan pada lidah atau pada kulit diimbui prefiks *te(R)-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *terasa* yang memiliki makna *dapat dirasa*.*

## **2. Infiks**

Infiksasi adalah proses penambahan imbuhan atau afiks di tengah kata dasar untuk membentuk kata baru (Pohan, 2019). Penempatan infiksasi di tengah bentuk dasar memberikan makna baru yang dihasilkan. Proses infiksasi dalam bentuk dasar dibedakan menjadi tiga, yaitu infiks (*-el-*), (*-em-*), dan (*-er-*). Berdasarkan hasil penelitian hanya didapatkan 3 data jenis infiks.

**a. Infiks {-em-},**

“Infiks (*-el-*) merupakan afiksasi yang tidak mengalami perubahan bentuk”

(Pohan, 2019). Jenis infiks ini terdapat dalam puisi yang berjudul “*Kau Sembuyikan di Balik Baju*”, berikut pembahasannya.

“Setajam belati *telunjuk* di wajah  
(KSBB/I -*el*-/13/I/i)

Kata yang bercetak miring merupakan salah satu proses afiksasi antara infiks -*el*- yang diimbuhi pada kata dasar *tunjuk*. Infiks -*el*- ditambahkan sekali secara langsung pada kata dasar. Kata dasar *tunjuk* memiliki makna *mengacungkan jari tangan yang bisa digunakan untuk menunjuk*. Kata *tunjuk* merupakan kata dasar, kemudian diimbuhi infiks -*el*- di tengah kata dasar sehingga membentuk kata baru, yaitu *telunjuk*. Proses pembentuk infiks -*el*- pada kata *telunjuk* memberikan makna ialah *bagian dari jari yang ada pada manusia*. Penambahan infiks -*el*- pada kata tersebut tidak mengubah makna sebelumnya.

#### b. Infiks -*em*-

“Infiks (-*em*-) merupakan afiksasi yang tidak mempunyai variasi bentuk dan imbuhan yang improduktif” (Pohan, 2019). Infiks (-*em*-) merupakan imbuhan improduktif yang tidak lagi membentuk kata-kata baru. Berikut pembahasannya.

“tak ada *gemuruh* percakapan”  
(SAKB/I -*em*-/56/I/ii)

Kata yang bercetak miring merupakan salah satu proses afiksasi antara infiks -*em*- yang diimbuhi pada kata dasar *guruh*. Infiks -*em*- ditambahkan sekali secara langsung pada kata dasar. Kata dasar *guruh* memiliki makna *suara menggelegar di udara disebabkan oleh halilintar; guntur*. Kata *guruh* merupakan kata dasar, kemudian diimbuhi infiks -*em*- di tengah kata dasar sehingga membentuk kata baru,

yaitu *gemuruh*. Proses pembentuk infiks -*em*- pada kata *gemuruh* memberikan makna ialah *bagian dari jari yang ada pada manusia*. infiks -*em*- pada kata tersebut tidak mengubah makna sebelumnya.

### 3. Sufiks

Sufiksasi adalah proses penambahan imbuhan (sufiks) pada bagian belakang kata dasar (Pohan, 2019). Penempatan sufiksasi terletak pada akhir bentuk dasar. Pembentukan sufiksasi terbagi menjadi sufiks (-*an*), (-*kan*), dan (-*nya*).

#### a. Sufiks {-*an*}

“Sufiks {-*an*} merupakan afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar” (Pohan, 2019). Pada sufiks {-*an*} tidak terdapat perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi. Berikut uraiannya.

“Di *lautan* ini tenggelam sesudah pecah” (ASSPD/S -*an*/10/III/v)

Kata *lautan* memiliki makna baru setelah diberi sufiks -*an* di akhir kata dasar *laut*. Sufiks -*an* tidak mengalami perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi sehingga kata *laut* + -*an* = *lautan*. Kata dasar *laut* memiliki makna *kumpulan air asin yang menggenangi* kemudian diimbuhi sufiks -*an* sehingga memunculkan kata baru, yaitu *lautan* yang memiliki makna *laut yang luas*.

#### b. Sufiks {-*kan*}

“Sufiks (-*kan*) merupakan afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Sufiks (-*kan*) tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada kata dasar” (Pohan, 2019). Berikut pembahasannya

“Selesai surat itu kau baca.  
*Lupakan*” (JL/S -*kan*/1/II/iii)

Kata *lupakan* merupakan salah satu

proses afiksasi antara sufiks *-kan* dengan kata dasar *lupa*. Penambahan sufiks tersebut terjadi secara langsung atau setahap. Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi sehingga kata *lupa* + *-kan* = *lupakan*. Kata dasar *lupa* yang memiliki makna *lepas dari ingatan* yang diimbuhi sufiks *-kan* di akhir kata dasar sehingga memunculkan kata baru, yaitu *lupakan* yang memiliki makna *jadikan lupa*.

#### c. Sufiks {-nya}

“Sufiks (*-nya*) merupakan afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Sufiks (*-nya*) tidak mempunyai variasi bentuk” (Chaer dalam Pohan, 2019). Pemberian sufiks (*-nya*) dilakukan secara langsung pada bentuk dasar. Berikut pembahasannya.

“Dan surut *gelombangnya*” (SM/S -  
*nya/6/1/x*)

Kata *gelombangnya* merupakan salah satu proses afiksasi sufiks *-nya* dengan kata dasar *gelombang*. Sufiks *-nya* tidak mengalami perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi sehingga kata *gelombang* + *-nya* = *gelombangnya*. Kata dasar *gelombang* memiliki makna *ombak besar yang bergulung-gulung* yang diimbuhi sufiks *-nya* di akhir kata dasar sehingga membentuk kata baru, yakni *gelombangnya* yang memiliki makna *menggambarkan gelombang*.

#### 4. Konfiksasi

“Konfiksasi adalah gabungan afiks yang berupa awalan dan akhiran. Konfiksasi merupakan gabungan afiks yang tidak pisah-pisah” (Pohan, 2019). Kedua bagian afiks tersebut merupakan satu kesatuan. Proses pembentukannya

dilakukan secara sekaligus atau bersamaan. Dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* terdapat tiga jenis konfiks, yaitu sebagai berikut.

##### a. Konfiks (*per-an*)

“Pemakaian konfiks (*per-an*) merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhi pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar” (Pohan, 2019). Berikut uraiannya.

“Dan *ketakutan*” (JL/K  
*ke-an/1/IV/iii*)

Konfiks *ke-an* pada kutipan puisi di atas memiliki makna *menderita*. Kutipan puisi tersebut terlihat bahwa kata *ketakutan* termasuk hasil dari proses afiksasi konfiks. Kata *takut* memiliki makna *merasa gentar atau ngeri menghadapi sesuatu; tindak berani*. Proses konfiks pada kata di atas terjadi akibat penambahan awal dan akhir *ke-an* pada kata dasar *takut* yang menyebabkan terbentuknya kata baru, yaitu *ketakutan* yang memiliki makna *menderita takut*.

##### b. Konfiks (*ber-an*)

Pada proses pembentukan konfiks (*ber-an*) dilakukan secara sekaligus atau bersamaan. “Pemakaian konfiks (*ber-an*) yang dilakukan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis konfiks (*ber-an*) yang ditemukan dalam kumpulan ini, berikut uraiannya.

“Tanpa hasrat *berpelukan* sekejap pun” (HFMK/K *ber-an/38/V/iv*)

Proses afiksasi di atas terjadi akibat penambahan konfiks *ber-an* pada awal kata dasar *peluk* yang menyebabkan munculnya kata *berpelukan* yang memiliki makna

*saling peluk*. Kata dasar *peluk* memiliki makna *seseorang dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan pada leher atau badan*.

### c. Konfiks (*ke-an*)

“Pemakaian Konfiks (*ke-an*) merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau bentuk” (Pohan, 2019). Jenis konfiks (*ke-an*) yang ditemukan, berikut penjelasannya.

“-*perhelatan* sesaat—maka kau gegas  
“(SM/K *per-an*/6/I/v)

Kutipan puisi tersebut terlihat bahwa kata *perhelatan* termasuk hasil dari proses afiksasi konfiks. Kata *helat* memiliki makna *pesta; tamu*. Proses konfiks pada kata di atas terjadi akibat penambahan awal dan akhir *per-an* pada kata dasar *helat* yang menyebabkan terbentuknya kata baru, yaitu *perhelatan* yang memiliki makna *hal yang berhubungan dengan helat*.

## 5. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks ialah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. “Karakteristik imbuhan gabungan, yaitu (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) imbuhan gabung biasanya membentuk kata berjenis verba” (Kridalaksana dalam Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*, yaitu sebagai berikut.

### a. Kombinasi Afiks (*me-i*)

“Pengimbuhan (*me-i*) dilakukan secara bertahap, awalnya pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar diimbuhkan sufiks-i, setelah itu ditambahkan prefiks

*me-*” (Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks (*me-i*) yang ditemukan, berikut uraiannya.

“Tiada yang bisa *memasuki*”  
(PA/KA *me-i*/7/III/ii)

Kata yang bercetak miring termasuk hasil dari proses afiksasi kombinasi afiks. Dikatakan sebagai kombinasi afiks karena kata dasar *masuk* digabung dengan kombinasi afiks *me-i* sehingga membentuk kata *memasuki*. Kata *masuk* memiliki makna *datang ke dalam*. Proses afiksasi di atas terjadi akibat penambahan kombinasi afiks *me-i* pada kata dasar *masuk* sehingga memunculkan kata baru, yakni *memasuki* yang memiliki makna *membuat jadi masuk..*

### b. Kombinasi Afiks (*me-kan*)

“Fungsi kombinasi afiks (*me-kan*) ialah sebagai pembentukan kata berjenis verba, adjektif, dan interogatif”. Jenis kombinasi afiks(*me-kan*) yang dalam kumpulan puisi ini berikut pembahasannya.

“kau *mengabarkan*” (BP/KA *me-kan*/45/I/ii)

Kata *mengabarkan* adalah proses afiksasi kombinasi afiks *me-kan* dengan kata dasar *kabar* memiliki makna *laporan tentang kejadian-kejadian yang hangat atau belum lama terjadi*. Proses afiksasi kombinasi afiks pada kata dasar di atas terjadi akibat penambahan awal *me(N)-* dan akhir *-kan* pada kata *kabar* yang membentuk kata baru, yaitu *mengabarkan* yang memiliki makna *memberi kabar*.

### c. Kombinasi Afiks (*se-nya*)

“Kombinasi afiks (*se-nya*) ialah prefiks *se-* dan sufiks *-nya* diimbuhkan

pada sebuah bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks (*se-nya*) yang ditemukan, berikut penjelasannya.

“menjemput,” ujarku. –  
***sesungguhnya***” (LHL/KA  
*se-nya/40/V/iv*)

Kata *sesungguhnya* merupakan proses afiksasi antara Kombinasi afiks *se-nya* pada kata dasar *sungguh*. Kata dasar *sungguh* diberikan sufiks *-nya* menjadi *sungguhnya* kemudian kata *sungguhnya* diberikan imbuhan prefiks *se-* sehingga membentuk kata *sesungguhnya*. Kata dasar *sungguh* memiliki makna *benar; betul*. Kata *sesungguhnya* yang memiliki makna *dalam keadaan sungguh*.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan diatas, terlihat penggunaan prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, dan kombinasi afiks pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* Karya Isbedy Stiawan ZS. Penggunaan afiksasi berupa proses bentuk dasar yang ada pada prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks dapat menambah pengetahuan siswa.

Dari hasil analisis, dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* Karya Isbedy Stiawan ZS layak dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang memiliki aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa, kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh peserta didik menengah atas. Namun, bahasa atau kosakata yang digunakan dalam kumpulan puisi ialah bahasa yang

memiliki makna konotatif. Meskipun demikian, makna dari kumpulan puisi tersebut tetap dapat dipahami oleh peserta didik karena menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi psikologi, kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* cocok dengan kejiwaan peserta didik sekolah menengah atas. Kumpulan puisi tersebut berisi tentang cerita perjalanan dan pengalaman pengarang yang melaksanakan dakwah Islam. Kumpulan puisi tersebut sesuai dengan kejiwaan siswa pada tahap generalisasi yang sudah mulai berminat pada hal-hal rumit dan bersifat abstrak.

Dilihat dari segi latar belakang budaya, kumpulan puisi ini cocok untuk peserta didik SMA, khususnya yang beragama Islam. Puisi-puisi dalam kumpulan ini berisi tentang cerita perjalanan dan pengalaman dakwah Islami yang dialami oleh pengarang. Beberapa puisi dalam kumpulan ini juga menggambarkan pencarian jati diri dalam perjalanan menyampaikan dakwah agama Islam. Peserta didik di Indonesia khususnya SMA, mayoritas muslim. Puisi-puisi dalam kumpulan ini akan memberikan wawasan kepada siswa terkait dakwah Islam yang dilakukan oleh pengarang. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini dapat dikatakan cocok dan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik yang sebagian besar beragama Islam.

## I. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS serta

keterkaitannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiksasi, yaitu *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks*, dan *kombinasi afiks*. Lima afiksasi dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* dapat digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan. Hasil analisis afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS berjumlah 553 data, yaitu dengan rincian *prefiks* 289 data, *infiks* 3 data, *sufiks* 126 data, *konfiks* 50 data, dan *kombinasi afiks* 85 data. Jenis afiksasi yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut ialah penggunaan *prefiks*. Jenis afiksasi yang paling sedikit ialah penggunaan *infiks*.

Afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan afiksasi. Di dalam kumpulan puisi tersebut terdapat beragam jenis afiksasi yang memenuhi kriteria bahan ajar. Kriteria pemilihan bahan ajar ini berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa afiksasi pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Dani, E. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019. Kediri: Unsgawati. [Https://Fkip.Unsgawati.Ac.Id/View](https://Fkip.Unsgawati.Ac.Id/View)
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi yang Digunakan oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 129–146. [Http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/JPE/Article/View/3384](http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/JPE/Article/View/3384)
- Kiswanto, F. (2021). *Analisis Makna Referensial Pada Kumpulan Puisi "Perjalanan Taskell" Karya Djuhardi Basri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi. [Https://Repository.Umko.Ac.Id/View//](https://Repository.Umko.Ac.Id/View//).
- Lestari, E. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang : Akadenia Permata.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata Bahasa*

*Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Ningsih, N. M. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Program Penugasan Dosen Di Sekolah Dasar Negeri 04 Kotabumi Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1). [Http://Download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=182247](http://Download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=182247)
- Pohan, J., E. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Deepublish
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratnaningsih, D., &Septiana. (2019). Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonseia Di SMK Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. [Https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/103](https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/103)
- Ratnaningsih, D. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2). [Https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/50](https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/50)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2). [Https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/299](https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/299)